

PENGARUH PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS VI SDN MEKARSARI KECAMATAN JATINANGOR**Karlinah, S.Pd.SD**

Guru SD Negeri Mekarsari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap keterampilan menulis narasi siswa Kelas VI SDN Mekarsari Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain eksperimen yang digunakan adalah *nonequivalent control group design* dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada nilai *post-test* pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa penayangan video pembelajaran dengan kelas kontrol yang hanya berupa metode konvensional. Pada uji *t(T-Test)* diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* yang menjadi salah satu acuan penghitungan diperoleh nilai sebesar 0,010. Jika nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi) maka terdapat pengaruh antara hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata Kunci : Video, Menulis, Narasi**A. Pendahuluan**

Bahasa seseorang mencerminkan kepribadian serta intelegensinya. Artinya, melatih keterampilan berbahasa berarti juga melatih keterampilan berpikir (Dawson *et al*, dalam Tarigan, 2008:1). Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak serta teratur. Saat ini, guru di Sekolah Dasar (SD) masih menerapkan pola tradisional dalam pembelajaran menulis teks narasi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Mekarsari, mayoritas guru masih menggunakan metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran. Peneliti mendapati bahwa guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan dan mendesain media pembelajaran proporsional yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah ditindak lanjuti, sebagian guru masih awam dalam hal penggunaan komputer dan menyajikannya ke dalam pembelajaran. Peneliti mencoba memberikan solusi dan alternatif bagi guru yang kesulitan dalam memilih media yang tepat dalam pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Suparno, aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai oleh murid dan guru adalah menulis dan mengarang. Pada umumnya, guru kurang terampil dalam kegiatan menulis dan mengajarkannya kepada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media pembelajaran yang berguna untuk mempermudah bagi guru dalam menyajikan serta mengajarkan keterampilan

menulis bagi siswa. Menurut Sudjana dan Rivai (2013: 6), media pembelajaran berperan untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru dalam menyampaikan pelajaran, mengangkat atau menimbulkan masalah atau persoalan baru, serta sebagai sumber belajar bagi siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka media pembelajaran yang dipilih adalah media berbasis audio-visual yakni media pembelajaran video.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arsyad, 2011:3). Hamidjojo (dalam Arsyad, 2011:4) mengemukakan bahwa media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai pada penerima yang dituju. Heinich (dalam Arsyad, 2011:4) berpendapat mengenai istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, berbagai macam media seperti televisi, film, video, rekaman, gambar proyeksi, dan sejenisnya merupakan media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bersifat instruksional atau mengandung intisari pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Seringkali istilah media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Arsyad, 2011:4) dimana ia melihat

hubungan komunikasi akan berjalan baik dan lancar apabila menggunakan alat bantu yang dinamakan media komunikasi. Sementara itu, Gagne' dan Blits (dalam Arsyad, 2011:24) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan dalam menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari : buku, kaset, video, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Di lain pihak, *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk – bentuk komunikasi baik *printed* (cetak) maupun audio – visual dan peralatannya; dengan demikian media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.

Dapat diartikan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi maupun pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Media pembelajaran sebagai suatu alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya.

Terdapat banyaknya media pembelajaran, mulai dari yang sangat sederhana hingga ke kompleks, mulai dari yang hanya menggunakan indera mata hingga perpaduan lebih dari satu indera. Dari yang harganya murah dan tidak memerlukan listrik hingga yang mahal dan sangat tergantung pada perangkat keras. Seiring berkembangnya teknologi, muncul berbagai macam bahan ajar baru yang semakin canggih, mulai dari berkembangnya bentuk bahan ajar cetak lalu merambah ke bahan ajar audio, hingga bahan ajar audio -video. Ini semua menunjukkan bahwa bentuk bahan ajar selalu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Webster (dalam Arsyad, 2011:5) yang menyatakan teknologi merupakan suatu perluasan konsep media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan, atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.

Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Pengajaran dengan menggunakan audio-visual bercirikan adanya pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder,

dan proyektor visual lebar. Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran.

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan – perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner (dalam Arsyad, 2011:7) ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata 'simpul' dipahami dengan langsung membuat 'simpul'. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic*, kata 'simpul' dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film.

Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat 'simpul' mereka mempelajari dan memahaminya gambar, foto, atau film. Selanjutnya pada tingkatan simbol, siswa membaca kata 'simpul' pada *image mental* atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat 'simpul'. Ketiga tingkat pengalaman ini saling melengkapi dan berinteraksi dalam upaya memperoleh 'pengalaman' (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru.

Berbagai manfaat media, khususnya media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli. Menurut Kemp & Dayton (dalam Arsyad, 2011:21) meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya serta pengintegrasian ke dalam program – program pengajaran berjalan lambat. Mereka mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media di dalam pembelajaran kelas sebagai berikut : a) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap siswa melihat atau mendengar melalui media menerima pesan yang sama meskipun guru menafsirkan dan penerapan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda. b) Pembelajaran lebih menarik.

c) Pembelajaran lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip – prinsip psikologis.

Dalam memilih media untuk digunakan dalam pembelajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria tertentu. Dalam bukunya, Sudjana dan Rivai (2010) mengemukakan beberapa kriteria pemilihan media, yaitu (a) ketepatan dalam tujuan pengajaran; artinya media dipilih dengan mempertimbangkan tujuan instruksional yang

berisikan unsur pemahaman, aplikasi, dan analisis lebih memungkinkan digunakannya media. (b) kemudahan pemerolehan media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, praktis, dan efisien dalam penggunaan. (c) keterampilan guru dalam menggunakan; apapun jenis media yang digunakan, syarat utama adalah guru harus dapat menguasainya. Adanya OHP, proyektor film, komputer, dan alat-alat modern lainnya, tidak mempunyai arti apa-apa, bila guru tidak dapat mempergunakannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video - vidivisum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan) atau dapat melihat. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3). Menulis merupakan suatu kegiatan dalam menuangkan ide dan gagasan lewat tulisan. Ide dan gagasan diperoleh siswa dari pengalaman dan pengamatan siswa tentang suatu objek yang dilihatnya, kemudian pengamatan objek tersebut ditulis dalam sebuah tulisan. Menulis, seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan khusus, dan pengajaran langsung. Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase atau tahap tertentu. (Suparno, 2010:1.14)

Menulis adalah kegiatan menurunkan dan melukiskan lambang – lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Pada prinsipnya, menulis dan tulisan merupakan alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga

memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan – hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, serta memecahkan masalah – masalah yang kita hadapi (Tarigan, 2008:22-23).

Menulis adalah kegiatan menurunkan dan melukiskan lambang – lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Pada prinsipnya, menulis dan tulisan merupakan alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan – hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, serta memecahkan masalah – masalah yang kita hadapi (Tarigan, 2008:22-23).

Menurut Suparno (2008) ada empat manfaat menulis antara lain 1) meningkatkan kecerdasan; seseorang yang rajin menulis akan semakin mudah dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol, sehingga pemikiran akan semakin berkembang, bertambah wawasan, dan dapat meningkatkan kecerdasan. 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; dengan menulis kita diajak untuk menggali lebih dalam ilmu kita. Semakin sering menulis, maka semakin menggali lebih dalam ilmu, memberikan sebuah kreativitas, imajinasi. 3) penumbuhan keberanian; karena hasil tulisan kita akan dibaca dan di nilai orang lain, maka dibutuhkan keberanian untuk menulis. 4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi; karena seseorang yang gemar menulis akan berupaya mengumpulkan informasi-informasi, semakin banyak informasi yang diperoleh hasil tulisan semakin baik dan relevan.

Menulis sebagai sebuah proses, merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase. Suparno (2010) menyebutkan ada 3 (tiga) tahapan dalam kegiatan menulis, yaitu tahap prapenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pascapenulisan (telaah dan revisi tulisan). Tahap prapenulisan merupakan tahapan persiapan dalam menulis, seperti halnya pemanasan (*warming up*) dalam berolahraga. Umumnya penulis tidak pernah memiliki pengetahuan atau ide yang benar-benar lengkap, siap, dan sistematis mengenai ide atau topik yang akan ditulis. Menurut Proett dan Gill (1986), tahap ini merupakan fase mencari dan menemukan pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan penulis.

Tahap penulisan merupakan tahapan pengembangan dari ide yang telah ditentukan dalam tahapan sebelumnya. Dalam pengembangan setiap ide, seorang penulis dituntut untuk mengambil keputusan tentang : kedalaman materi, jenis informasi yang disajikan, pola organisasi karangan termasuk didalamnya teknik pengembangan alinea, serta gaya pembahasaan.

Tahap pascapenulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan draf yang telah dihasilkan sebelumnya. Kegiatan pada tahap ini terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan merupakan kegiatan membaca ulang suatu unsur draf dengan tujuan untuk menilai dan memeriksa baik unsur mekanik ataupun isi karangan. Langkah-langkah kegiatan penyuntingan secara sederhana dapat dilakukan dengan cara : membaca keseluruhan karangan; menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila diperlukan; serta melakukan perbaikan sesuai dengan temuan yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narasi adalah suatu cerita atau kejadian yang disusun berdasarkan urutan kejadian tertentu. Menurut Suparno (2010) narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita). Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses suatu peristiwa. Tujuannya adalah memberikan gambaran sejelas – jelasnya pada pembaca mengenai fase, kronologi, atau rangkaian sesuatu hal. Bentuk karangan ini dapat ditemukan pada karya prosa (drama), biografi, auto biografi, dan catatan sejarah.

Menurut Suparno dan Yunus (2008:4.31), secara garis besar ada dua bentuk narasi, yaitu narasi ekspositoris/informasional dan narasi artistik. Berikut adalah tabel perbandingan antara narasi ekspositoris dan narasi artistik.

Tabel 1 Jenis Narasi

Narasi Informasional	Narasi Artistik
1. Memperluas pengetahuan.	1. Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat.
2. Menyampaikan informasi faktual mengenai sesuatu kejadian.	2. Menimbulkan daya khayal.
3. Didasarkan pada penalaran.	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai penyampaian makna.
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif pada pemakaian makna denotatif.	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan

	menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.
--	---

Suparno (2008:4.39) menjelaskan mengenai prinsip dasar di dalam sebuah karangan narasi, diantaranya: alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa. Alur berbeda dengan jalan cerita meskipun keduanya hampir sulit untuk dibedakan. Suatu kejadian dapat dikatakan sebagai narasi jika di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dan suatu kejadian berkembang jika ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, dalam hal ini adalah konflik. Intisari alur memang konflik, tetapi suatu konflik dalam narasi tidak dapat dipaparkan begitu saja. Oleh karena itu, alur sering dikupas menjadi beberapa elemen, diantaranya yaitu : (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

Alur dalam cerita narasi merupakan kerangka dasar yang sangat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan – tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh – tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu, dan bagaimana situasi(konflik) yang terikat oleh suatu kesatuan waktu. Oleh karena itu, baik tidaknya suatu pembuatan alur dapat dinilai dari beberapa hal berikut: (1) apakah tiap insiden tersusun secara kronologis dan alamiah; (2) apakah tiap insiden sudah cukup terbayang dan dimatangkan sebelumnya.

Salah satu ciri khas narasi adalah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita di dalam suatu peristiwa dan kejadian. Tindakan, peristiwa, dan kejadian disusun bersama – sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal. Untuk mendapatkannya, perlu dilakukan adanya pembatasan tokoh atau pemilihan tokoh yang dijadikan pusat dari cerita. Latar atau *setting* adalah tempat dan waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami oleh tokoh. Penyebutan nama latar secara pasti atau secara umum dalam narasi sebenarnya menyangkut esensi dan tujuan yang dicapai narasi itu sendiri. Dunia mandiri dalam narasi artistik tampak adanya konsistensi antara pengisahan latar fisik dan suasana psikologis yang dibangkitkan. Itulah mengapa selalu ada konsistensi antara suasana psikologis yang dialami tokoh dengan pemilihan latar fisik.

Dalam mengembangkan karangan narasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya : (a) penyusunan detail-detail; Salah satu ciri khas karangan narasi jika dibandingkan dengan

karangan lain adalah adanya organisasi – organisasi detail ke dalam urutan ruang waktu yang menyarankan adanya bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Organisasi demikian menyarankan adanya pergantian detail – detail atau pengembangan. Untuk pergantian pengisahan narasi yang mementingkan aspek tempat dapat menggunakan cara memulai dari bagian tengah atau pusat ke bagian tepi; memulai dari bagian tepi menuju bagian tengah (Ahmadi, dkk., dalam Suparno, 2008). (b) penggunaan deskripsi, eksposisi, dan dialog; Dalam cerita, rangkaian peristiwa sangat penting. Segala sesuatu diusahakan supaya peristiwa menjadi jelas dan menarik serta menunjukkan kebenaran kepada pembaca. Untuk mencapai maksud tersebut, narasi menggunakan deskripsi, eksposisi, dan dialog dalam penyajiannya. Deskripsi yang terperinci akan menolong pengarang menciptakan suasana yang diinginkan, misalnya suasana hening dan damai di pertapaan di lereng gunung, suasana mencekam di dalam hutan yang penuh mara bahaya dan sebagainya. Deskripsi akan lebih jelas, jika pengarang mampu menggunakan kata – kata yang menghadirkan rangsangan pada panca indera.

B. Metode

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VI SDN Mekarsari” ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang difokuskan pada kajian fenomena objektif untuk dikaji secara kuantitatif dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik (Musfiqon, 2012:59).

Dipilihnya penelitian kuantitatif dengan tujuan dapat mendapatkan hasil yang akurat tentang pengaruh penggunaan media video bagi keterampilan menulis karangan narasi siswa Kelas VI di SDN Mekarsari Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian ini, digunakan metode *quasi experimental design* dalam bentuk *nonequivalent control group design*. Dalam desain ini terdapat kelompok kontrol, tetapi tidak dapat difungsikan sepenuhnya untuk mengontrol dari variabel – variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan penelitian.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VI SDN Mekarsari 1/453” ini merupakan jenis penelitian

kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang difokuskan pada kajian fenomena objektif untuk dikaji secara kuantitatif dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik (Musfiqon, 2012:59). Selain itu dalam Sugiyono (2008:14) menjelaskan penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang berpusat pada fenomena objektif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang digunakan.

Dipilihnya penelitian kuantitatif dengan tujuan dapat mendapatkan hasil yang akurat tentang pengaruh penggunaan media video bagi keterampilan menulis karangan narasi siswa Kelas VI di SDN Mekarsari Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian ini, digunakan metode *quasi experimental design* dalam bentuk *nonequivalent control group design*. Dalam desain ini terdapat kelompok kontrol, tetapi tidak dapat difungsikan sepenuhnya untuk mengontrol dari variabel – variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan penelitian. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Penelitian menggunakan satu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan diawali oleh sebuah tes awal (*pre-test*) yang diberikan kepada kedua kelompok, kemudian diberi perlakuan. Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan media video dalam pembelajaran, sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan media video. Penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes akhir (*post-test*) yang diberikan kepada kedua kelompok.

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yaitu SDN Mekarsari Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi penelitian di sekolah ini karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum pernah menggunakan media video sebelumnya, serta sekolah ini dapat menerima masukan yang positif untuk perkembangan pendidikan di sekolah tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 6 SDN Mekarsari tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah 166 siswa. Penelitian ini tidak mengambil sampel dari anggota populasi secara individu tetapi dalam bentuk kelas secara acak. Pemilihan acak dilakukan dengan asumsi 5 kelas paralel di SDN Mekarsari

dianggap homogen. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6-A berjumlah 32 siswa dan kelas 6-B berjumlah 28 siswa. Kelas 6-A sebagai kelas eksperimen dan kelas 6-B sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yakni variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen), dan variabel kontrol. Variabel bebas ialah variabel yang mempengaruhi atau mendasari terbentuknya variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penggunaan media video. Sedangkan variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil tes akhir siswa. Sedangkan variabel kontrol adalah variabel yang dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak terpengaruh oleh faktor luar. Variabel kontrolnya adalah tema pembelajaran, materi, dan sumber belajar.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes yang berupa lembar soal. Lembar tes yang digunakan berkaitan dengan menulis narasi untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menceritakan suatu peristiwa objek yang ditulis. Peneliti menggunakan pedoman penilaian menulis narasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sebelum peneliti membuat instrumen penelitian, peneliti perlu menyusun kisi-kisi instrumen penilaian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah penilaian berbentuk tes. Bentuk tes terdiri atas tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).

Tabel 2 Kisi-Kisi Penilaian Narasi

No	Aspek Penilaian
1	Kesesuaian isi tulisan dengan video
2	Keruntutan urutan atau alur cerita
3	Ketepatan ejaan, pemilihan kata dan tanda baca

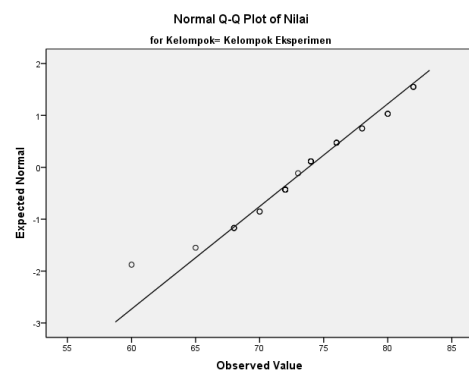
Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu berupa tes. Tes merupakan alat penelitian yang terdiri dari sekumpulan pertanyaan yang diberikan kepada kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Tes adalah salah satu bentuk pengukuran dan tes merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (Nurgiantoro, 2012:105). Pengumpulan informasi lewat teknik tes biasanya dilaksanakan lewat seperangkat tugas, latihan, atau pertanyaan

yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Bentuk tes yang diberikan berupa tes awal (pretes) dan tes akhir (postes). Dalam pretes guru memberikan soal dalam bentuk pilihan uraian, .Soal pretes yang digunakan adalah soal membuat karangan narasi. Dalam pretes ini, tema yang diambil dalam karangan adalah tema kegiatan liburan siswa selama liburan tengah semester.

Dalam postes ini bentuk soal sama dengan pretes. Dalam postes, siswa telah diberikan perlakuan atau *treatment* dengan penggunaan media video untuk mengetahui pengaruh penggunaan media video terhadap daya kreativitas dan pengembangan imajinasi siswa dalam menuliskan karangan narasi. Hanya kelas eksperimen yang diberi perlakuan, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Pada kegiatan postes, tema yang ditentukan dalam pembuatan karangan adalah tema yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran, yaitu sejarah berdirinya masjid agung Demak.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji beda (*t-test*). Sebelum dilakukan uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dalam penelitian ini, data dihitung menggunakan sebuah program komputer yaitu SPSS. SPSS yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS versi 19. Menurut Sugiyono (2008:241) menyebutkan parametris mensyaratkan data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS 19 dengan kriteria yaitu : jika signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal; jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi



normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok mempunyai varian yang sama atau berbeda. Uji ini sebagai prasyarat dalam uji hipotesis, yaitu *Independent Samples T Test*. Uji homogenitas ini

akan dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS 19.

Uji beda atau *t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok independen. Dua kelompok independen disini maksudnya adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda. Uji beda (*t-test*) akan dilakukan dengan bantuan program aplikasi SPSS 19.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, data dapat digunakan untuk menguji tingkat normalitas data. Uji normalitas ini dilakukan pada hasil data *pre-test* kedua kelas. Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan analisis SPSS 19.

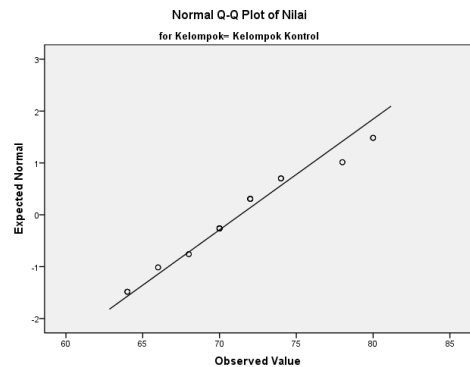
Tabel 3 Uji Normalitas

Tests of Normality	Nilai		
	Kelompok		
	Eksperimen	Kontrol	
Kolmogorov-Smirnova	Statistic	,141	,160
	df	32	28
	Sig.	,104	,065
Shapiro-Wilk	Statistic	,957	,927
	df	32	28
	Sig.	,234	,051

Dari tabel di atas, perhitungan uji normalitas dilihat pada kolom *Sig.* Di dalam tabel tersebut terdapat dua jenis kolom *Test of Normality*, yakni *Kolmogorov-Smirnova* dan *Shapiro-Wilk*. Apabila jumlah data lebih dari 50 maka data yang dilihat pada kolom *Kolmogorov-Smirnova*, sedangkan jika jumlah data kurang dari 50 maka kita lihat pada kolom *Shapiro-Wilk*. Dikarenakan jumlah data pada penelitian ini lebih dari 50 yakni 60, maka data yang dilihat yakni pada nilai *Sig. Kolmogorov-Smirnova*. Didapatkan nilai *sig* pada *pre-test* eksperimen yaitu $0,104 > 0,05$ dengan *df* 32. Dengan demikian, data *pre-test* kelas kontrol berdistribusi normal. Begitu juga pada data hasil *pre-test* kelas eksperimen didapatkan nilai *sig* $0,065 > 0,05$, dengan *df* 28, maka data hasil *pre-test* pada kelas eksperimen juga memiliki distribusi

normal. Persebaran data normal pada *pre-test* dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini.

Gambar 1 Persebaran Normalitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen



Gambar 2 Persebaran Normalitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, data dapat digunakan untuk mengukur tingkat varian data yang memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya (homogen) dengan melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini dilakukan dua tahap yakni uji homogenitas untuk data *pre-test* dan uji homogenitas untuk data *post-test*. Uji homogenitas ini dilakukan dengan analisis SPSS 19.

Setelah didapatkan data *pretest* dari kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka dilakukan uji homogenitas dengan bantuan analisis SPSS 19 sesuai dengan kriteria apabila data tersebut memiliki signifikansi lebih besar dari pada 0,05 atau $sig. > 0,05$.

Tabel 4 Uji Homogenitas Pretes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,081	1	58	,777

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 atau $sig. > 0,05$. Nilai signifikansi variabel *pretest* kelas eksperimen berdasarkan variabel *pre-test* kelas kontrol adalah $0,777 > 0,05$, yang artinya bahwa data variabel hasil *pre-test* kelas eksperimen dengan hasil *pretest* kelas kontrol mempunyai varian yang sama (homogen). Nilai 0,777 dapat dilihat pada kolom *sig.* (signifikansi).

Setelah didapatkan data *post-test* dari kelompok kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka dilakukan uji homogenitas dengan bantuan analisis SPSS 19 sesuai dengan kriteria apabila data

tersebut memiliki signifikansi lebih besar dari pada 0,05 atau sig. > 0,05.

Tabel 5 Homogenitas Postes

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,837	1	58	,364

Dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 atau sig. > 0,05. Nilai signifikansi variabel *pre-test* kelas eksperimen berdasarkan variabel *pre-test* kelas kontrol adalah 0,364 > 0,05, yang artinya data variabel hasil *post-test* kelas eksperimen berdasarkan variabel hasil *posttest* kelas kontrol mempunyai varian yang sama (homogen). Nilai 0,364 dapat dilihat pada kolom sig. (signifikansi) pada tabel *Test of Homogeneity of Variances* yang dihitung dengan menggunakan analisis SPSS.

Uji t (*t-test*) dilakukan dengan menghitung perbandingan beda antara rata rata hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada penelitian ini sampel yang digunakan tidak saling memengaruhi, sehingga yang digunakan adalah penghitungan *Independent Sample T-Test*. Ada beberapa syarat yang diperlukan guna melakukan uji *Independent Sample T-Test* diantaranya : (a) data yang diuji adalah data kuantitatif, (b) data berdistribusi normal, (c) data harus homogen atau sejenis. Perlu diketahui sebelumnya bahwa data telah diuji dengan uji normalitas dan hasilnya data normal. Kemudian melalui uji homogenitas diketahui data memiliki varian yang sama/homogen maka data telah memenuhi syarat. Selanjutnya yaitu menguji hipotesis melalui uji t. Uji *T-Test* ini dilakukan dengan bantuan software SPSS 19.

Tabel 6 T-tes Kelas Eksperimen - Kelas Kontrol

t-test for Equality of Means		
Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
,010	9,29911	3,47941
,011	9,29911	3,51084

Penghitungan uji *Independent Sample T-Test* untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari hasil *treatment* dapat dilakukan dengan interpretasi output data diatas. Berdasarkan data diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,007, jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak ada pengaruh, sebaliknya apabila nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat pengaruh.

Nilai sig. (2-tailed) dari tabel di atas adalah sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05. Itu artinya bahwa terdapat perbedaan antara hasil rata-rata *post-test* antara kelompok kelas eksperimen dengan kelompok kelas kontrol.

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian, sebelum dibuktikan adanya pengaruh penayangan video terhadap kemampuan menulis narasi dengan menggunakan uji beda (*t-test*), terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan homogenitas merupakan syarat utama yang diperlukan sebelum dilakukan uji beda (*t-test*). Uji normalitas dilaksanakan menggunakan data tes awal (*pre-test*). Dari uji normalitas *pre-test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil berturut-turut sebesar 0,104 dan 0,065. Kemudian syarat kedua yang diperlukan adalah melaksanakan uji homogenitas. Uji homogenitas didapatkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* kedua kelas. Pada hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil sebesar 0,777 sedangkan pada hasil *post-test* diperoleh hasil sebesar 0,364. Dari nilai uji normalitas dan uji homogenitas baik *pre-test* dan *post-test* yang tersebut di atas nilainya lebih besar dari 0,05 dan dapat dilanjutkan uji beda (*t-test*) untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

Pada uji t(*t-test*) diperoleh nilai Sig. (2-tailed) yang menjadi salah satu acuan penghitungan diperoleh nilai sebesar 0,007. Jika nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi) maka terdapat pengaruh antara hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil uji t didapat nilai 0,007 < 0,05, artinya ada pengaruh setelah dilaksanakan *treatment* penayangan video terhadap kemampuan menulis narasi siswa Kelas VI SDN Mekarsari Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, berikut ini akan diuraikan deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian. Deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian dianalisis dengan berdasarkan pada penggunaan media video terhadap kemampuan menulis narasi siswa pada tema 7 subtema 1 pembelajaran ke-1. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa hasil *post-test* pada kelompok eksperimen yang diberi *treatment* mempunyai hasil yang lebih baik daripada hasil *pre-test* siswa kelompok kontrol yang tidak diberi *treatment* atau dengan model pembelajaran konvensional. Hal itu dapat dilihat

dari hasil *post-test* kelas eksperimen jika dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu 63,2 dengan 52,8.

Pada kelas eksperimen yang diberi *treatment* berupa penayangan video terlihat siswa antusias dalam menanggapi materi yang disajikan, siswa pun tidak sungkan untuk bertanya mengenai tokoh yang ada, lokasi, serta peristiwa yang terjadi di dalam konten video. Selain itu pembelajaran cenderung tidak monoton dan membosankan sehingga membuat siswa lebih mampu mengembangkan kata-kata serta gaya bahasa mereka sendiri. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thomas Adi Tri Nugroho dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Keterampilan Proses IPA dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SD Negeri Mekarsari Kecamatan Jatinangor Tahun Ajaran 2018/2019", telah membuktikan adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan media video terhadap hasil belajar siswa IPA kelas eksperimen dibanding kelas kontrol. Berdasarkan data hasil penelitian keterampilan proses IPA menunjukkan nilai hasil rata-rata *post-test* dan hasil observasi keterampilan proses IPA kelas eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Setelah dilakukan analisis data hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh penggunaan media video pembelajaran terhadap keterampilan proses IPA siswa.

Hal ini juga dibuktikan oleh pernyataan Ronal Anderson (dalam Arsyad, 2011) yang mengemukakan bahwa media video dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hal ini juga membuktikan pendapat Sudjana dan Rivai (2013:2) yang mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, diantaranya yaitu membuat pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai tujuan pembelajaran; metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak merasa bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi jika guru mengajar pada tiap jam pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video berpengaruh terhadap kemampuan

menulis narasi siswa bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Meskipun demikian, penggunaan media video dalam pembelajaran bukan tanpa kendala. Beberapa kendala diantaranya adalah perbedaan penafsiran pada siswa mengenai isi video. Dalam menerjemahkan membutuhkan konsentrasi dan fokus yang tinggi. Selain itu, penggunaan video dalam pembelajaran berkaitan dengan narasi merupakan hal yang pertama kali siswa alami, sehingga cukup sulit bagi mereka untuk bisa menuangkan ide dan gagasan dari tayangan video ke dalam teks narasi. Selain itu, desain ruang kelas pun hendaknya dikondisikan agar diperoleh suasana kelas yang kondusif dan nyaman dalam proses pembelajaran serta mampu mengakomodasi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

D. Penutup **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan mengenai penggunaan video pembelajaran terhadap kemampuan menulis narasi siswa Kelas VI SDN Mekarsari Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada *post-test* kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan. Karena sesuai teori, fungsi video yakni dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor siswa.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diharapkan guru untuk menerapkan penggunaan media video dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, terlebih untuk tema 7 yang bertemakan sejarah peradaban Islam di Indonesia. Hal ini diperlukan untuk membuat siswa mampu menafsirkan materi yang ada, sebab dalam rentang usia 7-11 tahun siswa masih dalam tahapan operasional konkret. Dengan penggunaan media video, guru tidak kesulitan dalam memberikan penjelasan mengenai sejarah peradaban Islam di Indonesia.

Diharapkan penelitian penggunaan media video dalam pembelajaran ini juga dapat digunakan bagi peneliti lain sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munadi. 2008. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Praktis Analisis Parametrik dan Non Parametrik dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sudjana, Nana dan Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trihendradi, C. 2010. *SPSS 18 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: CV Andi
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Winarsunu, Tulus. 2010. *Statistik untuk Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press